

**PENGEMBANGAN PAKET PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PRODI PENDIDIKAN PANCASILA & KEWARGANEGARAAN  
DENGAN MODEL DICK, CAREY, DAN CAREY  
DI UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI**

**Roudhotul Jannah (Email: [roudhotulj15@gmail.com](mailto:roudhotulj15@gmail.com))**

Program Studi PPKn FKIP Universitas PGRI Banyuwangi

**ABSTRAK**

*Pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari pebelajar, di samping untuk membentuk kesalehan sosial. Permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam pada hakekatnya ada dua macam yaitu menghadapi tantangan internal dan tantangan eksternal. Permasalahan tersebut dipandang perlu dicarikan solusi pemecahannya, maka pengembang mengembangkan paket pembelajaran pendidikan agama Islam terfokus pada variabel metode, sebab dalam metode pembelajaran terdapat strategi pembelajaran sebagai dasar pengembangan paket pembelajaran. Model yang digunakan dalam pengembangan ini adalah model Dick, Carey, dan Carey (2001). Adapun hasil uji coba ahli untuk bahan ajar, panduan pembelajar, dan panduan pebelajar berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan hasil belajar sangat signifikan terbukti dengan adanya perbedaan nilai pretest dan post tes sebesar 28.232. Artinya paket pembelajaran sangat efektif untuk peningkatan hasil belajar.*

*Keywords: Paket pembelajaran, Model Dick, Carey, dan Carey*

**PENDAHULUAN**

Di Universitas pendidikan agama Islam selama ini masih banyak dikritik dan dianggap kurang berhasil. Hal ini masih menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama masih ada permasalahan yang perlu dipecahkan. Bukhori (dalam Muhaimin, 2004) menilai pendidikan agama masih gagal, kegagalan ini disebabkan praktik pendidikan agama hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan aspek afektif dan konotatif-volutif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Menurut Nasution (dalam Muhaimin, 2004) praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Menurut Sutiah (2008), melihat dari esensi kurikulum pendidikan agama, tampaknya pendidikan agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atas kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan dengan baik. Dilihat dari metode pendidikan, terdapat kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan dikonsentrasikan atau berpusat pada pendekatan otak kiri/kognitif yaitu hanya mewajibkan pebelajar untuk mengetahui dan menghafal konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan praktik perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi manusia. Karena tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di universitas dan apa yang diterapkan pebelajar di luar universitas.

Sedangkan pendidikan di universitas, di satu sisi terbukti efektif melahirkan manusia-manusia yang taat beribadah tetapi

disisi lain masih terdapat kelemahan dalam mendidik manusia yang mampu bersikap dan berperilaku mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Salah satu penyebab kelemahan pembelajaran pendidikan agama adalah kurang efektifnya metode pembelajaran, baik metode pengorganisasian isi/materi, penyampaian isi/materi, dan metode pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1990), sehingga kurang berhasil dalam membentuk kesatuan pengetahuan, sikap, perilaku beragama.

Berpedoman pada uraian di atas dapat dipahami bahwa permasalahan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu menghadapi tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal meliputi sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, metodologi pendidikan agama, dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam menyeimbangkan pengetahuan agama, sikap dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan IPTEK, era globalisasi di bidang informasi, perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya yang menuntut kemampuan pembelajar dan pebelajar mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan yang dihadapi.

Permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Banyuwangi pada hakekatnya hampir sama dengan permasalahan pendidikan agama Islam tingkat perguruan tinggi pada umumnya. Adapun permasalahan tersebut diantaranya yaitu 1) sumber belajar belum dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, 2) buku ajar Pendidikan Agama Islam belum memenuhi komponen bahan ajar yang memadai, 3) kurangnya alokasi waktu yang tersedia.

Dari segi usia umumnya pebelajar prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKn) Universitas PGRI Banyuwangi berada pada usia dewasa (20 tahun keatas). Dalam teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget (dalam Slavin, 2000) antara lain dikatakan bahwa pada usia 12 tahun keatas, pebelajar berada pada taraf perkembangan berpikir operasional formal. Menurut Fowler tingkat kepercayaan usia dewasa awal termasuk tahap kepercayaan *individuatif-reflektif (individuated-reflective faith)*. Sedangkan menurut Kohlberg memandang perkembangan moral pada usia ini termasuk orientasi kontrak sosial (Kohlberg, 1995).

Pada setiap model pengembangan desain pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak ada model yang tepat atau sesuai untuk semua keperluan. Untuk memilih model mana yang akan digunakan dalam mengembangkan desain pembelajaran, maka para pengembang desain pembelajaran memiliki pertimbangan-pertimbangan atau alasan-alasan tertentu.

Adapun pertimbangan dasar pemilihan model Dick, Carey, dan Carey (2001) untuk mengembangkan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini didasarkan oleh kejelasan dan kemudahan konsep serta prosedur kerjanya untuk diikuti. Kemudahan tersebut disebabkan karena model Dick, Carey, dan Carey bisa digunakan untuk merancang pembelajaran yang berisi prosedur, konsep atau teori dari berbagai keterampilan.

Didasarkan hal tersebut di atas, maka pengembang merasa perlu untuk mengembangkan suatu sumber belajar yang membantu pencapaian pembelajaran dan pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien serta memiliki daya tarik yang tinggi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip desain pesan dimaksudkan agar bahan ajar ini menjadi lebih menarik atau dengan kata lain memiliki daya tarik tinggi.

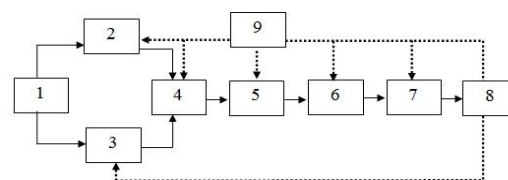
## **METODE**

Adapun model rancangan pengembangan yang digunakan dalam mengembangkan paket pembelajaran mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model Dick, Carey, dan Carey (2001) yang merupakan model desain pembelajaran sistematis. Pemilihan model ini didasari atas pertimbangan bahan model ini dikembangkan secara sistematis, berpijak pada landasan teoritis desain pembelajaran, serta model ini telah dibakukan dan terbukti dapat meningkatkan efektifitas dan efisien pembelajaran. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar serta karakteristik isi mata pelajaran.

Pada model Dick, Carey, dan Carey keunggulannya terletak di (a) setiap langkah jelas sehingga dapat diikuti, (b) adanya revisi pada analisis pembelajaran untuk mencegah timbulnya kesalahan pada komponen yang mengikuti. Sedangkan kelemahan model Dick, Carey, dan Carey terletak pada (a) uji coba yang tidak diuraikan secara jelas kapan harus dilakukan dan kegiatan revisi baru dilaksanakan setelah diadakan tes formatif, (b) tahap-tahap pengembangan tes hasil belajar dan strategi pembelajaran pada pengembangan dan penilaian bahan pembelajaran tidak nampak secara jelas ada tidaknya penilaian ahli/pakar

Pada model Dick, Carey, dan Carey (2001) terdiri atas sepuluh langkah akan tetapi dalam pengembangan ini pengembang hanya membatasi sembilan langkah, yaitu: 1) mengidentifikasi kebutuhan untuk menentukan tujuan pembelajaran, 2) melakukan analisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 3) menganalisis pebelajar dan konteks, 4) merumuskan tujuan pembelajaran khusus (*performance objectives*), 5) mengembangkan instrumen penilaian, 6) mengembangkan strategi pembelajaran. 7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran. 8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif pembelajaran, dan 9) merevisi produk pembelajaran.



Gambar. Adaptasi Model Rancangan Pembelajaran Dick, Carey, dan Carey (2001)

## Prosedur Pengembangan

Adapun prosedur pengembangan akan menempuh sembilan langkah dalam mendesain paket pembelajaran. Adapun prosedur pengembangan yang dilakukan pengembang sebagai berikut:

### 1. Mengidentifikasi Kebutuhan untuk Menentukan Tujuan pembelajaran umum

Menentukan tujuan pembelajaran umum digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Menentukan tujuan pembelajaran umum merupakan bagian awal dari suatu proses pengembangan. Mengidentifikasi kebutuhan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kualifikasi kemampuan yang diharapkan dan dapat dimiliki pebelajar setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas dengan cara mengkaji kurikulum Pendidikan Agama Islam prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas (perguruan tinggi).

### 2. Melakukan analisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Melakukan analisis pembelajaran adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis (Suparman, 1995). Analisis pembelajaran terhadap tujuan umum dapat dilakukan melalui dua tahap:

Tahap 1: menggolongkan tujuan pembelajaran umum. Penggolongan tujuan umum pembelajaran menurut Bloom (1956) dalam Suparman (1995), yaitu domain kognitif, domain afektif/sikap, dan domain psikomotor.

Tahap 2: menggunakan analisis pengalihan informasi dengan mendeskripsikan secara tepat apa yang

akan dikerjakan pebelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dick, Carey, dan Carey (2001) mengemukakan bahwa analisis pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan untuk mengenali keterampilan bawaan (*subordinate skill*) yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (*terminal objectives*). Analisis pembelajaran terhadap tujuan umum dilakukan dengan struktur perilaku prosedural. Mengidentifikasi kemampuan bawaan (*subordinate skill*), sebagaimana seperti diagram yang terlampir.

### **3. Menganalisis pebelajar dan konteks**

Adapun menganalisis pebelajar dan konteks yaitu untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pebelajar merupakan penentu yang sangat kuat bagi keberhasilan pembelajaran.

### **4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus (*performance objectives*)**

Perumusan tujuan khusus pembelajaran dilakukan setelah menganalisis tujuan umum dan karakteristik pebelajar prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Banyuwangi.

### **5. Mengembangkan instrumen penilaian**

Pengembangan instrumen penilaian merupakan komponen yang digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan pebelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Hasil pencapaian pebelajar ini merupakan petunjuk akan tingkat keberhasilan sistem pembelajaran yang digunakan.

### **6. Mengembangkan strategi pembelajaran**

Pengembangan strategi pembelajaran lebih daripada deskripsi sederhana tentang isi mata pelajaran yang akan disampaikan kepada pebelajar untuk memperoleh hasil belajar tertentu (Dick, Carey, dan Carey, 2001). Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan

Agama Islam pada prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Banyuwangi ini dengan pendekatan kontekstual. Rancangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu strategi penataan organisasi isi pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

#### **1) Strategi Penataan Isi Pembelajaran**

Penataan isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas PGRI Banyuwangi yang terdiri atas 5 aspek yaitu Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, fiqih dan sejarah dan kebudayaan Islam ditata dengan menggunakan urutan elaboratif dari sederhana ke kompleks.

#### **2) Strategi Penyampaian Pembelajaran**

Pada strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penyampaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Banyuwangi meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) kegiatan pra-pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) partisipasi pebelajar, (4) penutup pembelajaran (penilaian dan tindak lanjut).

#### **7. Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran**

Pada pengembangan bahan pembelajaran yang dikembangkan berbentuk bahan belajar mandiri. Bahan belajar mandiri merupakan pebelajar dapat belajar secara mandiri tanpa tergantung kepada kehadiran pebelajar (Suparman, 1995). Langkah pengembangan dan pemilihan bahan pembelajaran merupakan bagian pokok dari kegiatan paket pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Hasil produk pengembangan ini berupa fisik bahan ajar yang disajikan dengan beberapa media sesuai karakteristik isi

pembelajaran yang berupa fakta, konsep, dalil, prinsip, hukum, prosedur.

#### 8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Hasil yang didapat akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merivisi pengembangan pembelajaran atau produk bahan ajar. Dick, Carey, dan Carey (2001) membagi tahap evaluasi dalam tiga fase, yaitu: 1) evaluasi perorangan (*one-to-one*), 2) evaluasi kelompok kecil (*small group*), dan 3) uji coba lapangan (*field evaluation*).

#### 9. Merevisi produk pembelajaran.

Merevisi produk pembelajaran merupakan langkah terakhir (dan langkah pertama dalam siklus berulang). Data dari evaluasi formatif dirangkum dan diinterpretasikan untuk identifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pebelajar dalam mencapai tujuan dan untuk menghubungkan kesulitan-kesulitan tersebut dengan kekurangan tertentu dalam pembelajaran. Revisi dilakukan agar pembelajarannya lebih efektif lagi.

### Uji Coba Produk

Adapun uji coba produk dalam pengembangan ini meliputi: 1) desain uji coba, 2) subjek uji coba, 3) jenis data, 4) instrumen pengumpulan data, dan 5) teknik analisa data.

#### 1. Desain uji coba

Pada produk berupa bahan ajar, panduan pembelajar, dan panduan pebelajar ini akan diuji tingkat validitas dan keefektifannya. Tingkat validitas paket pembelajaran diketahui melalui beberapa tahap, yaitu: 1) tinjauan oleh ahli isi mata pelajaran, 2) review oleh ahli desain pembelajaran, dan ahli media pembelajaran, 3) uji coba perorangan, 4) uji coba kelompok kecil dan 5) uji coba lapangan.

#### 2. Subjek uji coba

a. Subjek ahli atau pakar yang terdiri dari dua ahli isi mata pelajaran. Dua

dari pembelajar yang kompeten dibidang Pendidikan Agama Islam dan masih aktif di perguruan tinggi.

b. Uji coba perorangan terdiri tiga pebelajar prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Banyuwangi yaitu pebelajar dengan prestasi belajar rendah, sedang dan tinggi.

c. Uji coba kelompok kecil terdiri dari enam pebelajar prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Banyuwangi yaitu pebelajar dengan dua berprestasi belajar rendah, dua berprestasi sedang dan dua berprestasi tinggi.

d. Uji coba lapangan terdiri dari lima belas pebelajar prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 1 Universitas PGRI Banyuwangi dan juga melibatkan seorang pembelajar yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### 3. Jenis Data

Data-data yang dikumpulkan dikelomppokkan menjadi 2 yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa tanggapan dan saran perbaikan yang diperoleh dari angket dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif diperoleh hasil review ahli isi mata pelajaran, ahli desain melalui angket dan data hasil *pre-test* dan *post-test* pada uji coba lapangan.

#### 4. Instrumen pengumpulan data

Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, panduan wawancara, dokumentasi, dan tes.

a. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang subjek uji coba dan jumlah pebelajar, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, hasil prestasi belajar (nilai KHS).

b. Angket digunakan untuk mengumpulkan data hasil review dan ahli isi mata pelajaran, ahli desain pembelajaran, perorangan,

dan kelompok kecil, pebelajar saat uji coba lapangan.

- c. Panduan wawancara digunakan untuk menggali informasi (komentar dan saran) berkaitan dengan produk yang dikembangkan.
  - d. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar pebelajar sebelum menggunakan paket pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah menggunakan paket pembelajaran (*post-test*).
5. Teknik analisa Data

a. Analisis deskriptif kualitatif  
 Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data yang terhimpun dari hasil wawancara dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan landasan teoritik sebagai bahan pengambilan keputusan revisi produk pengembangan.

b. Analisis statistik deskriptif  
 Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif presentase (Sutrisno, 1995).

Rumus yang digunakan untuk menghitung presentase dann masing-masing subjek adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{Jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{N \times \text{Bobot tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum$  = Jumlah

N = Jumlah seluruh item angket

Agar dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan dalam merevisi produk, digunakan kualifikasi tingkatan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

Tabel.1. Keputusan Berkaitan Hasil Persentase

Tingkat pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
76 % - 100 %	Kurang efektif	Tidak perlu direvisi
51 % - 75 %	Efektif	Direvisi
26 % - 50 %	Cukup	Direvisi

	efektif	
0 % - 25 %	Kurang efektif	Direvisi

Teknik analisis kuantitatif deskriptif juga digunakan untuk membandingkan kemampuan pebelajar sebelum menggunakan paket pembelajaran yang dikembangkan dan setelah menggunakan paket pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan *pre-tes* dan *pos-tes*. Kedua hal tersebut dilakukan pada saat uji coba lapangan. Hasil *pre-tes* dan *pos-tes* uji coba lapangan dihitung dengan uji t dengan taraf signifikan 0,05. Uji t ini digunakan untuk dapat mengetahui keefektifan paket pembelajaran yang digunakan. Perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik yaitu *SPSS versi 17.00*

Rumus uji-t yaitu:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

t : t-test

Md : mean dari perbedaan pre-test dengan post-tes (post-tes – pre-test)

$\sum x^2 d$  : jumlah kuadrat deviasi

N : subjek pada sampel

d.b. : ditentukan dengan N-1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kajian Teori

Menurut Suparman (1995:207), paket pembelajaran terdiri atas bahan ajar (belajar), panduan pembelajar dan panduan pebelajar. Seluruh paket pembelajaran tersebut dikembangkan melalui proses yang sistematis.

#### 1.1. Bahan Ajar (Belajar)

Definisi bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu

mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo, 2008).

Adapun bahan ajar diberikan kepada pebelajar yang sedang mengikuti proses pembelajaran (*learned oriented*) yang bersifat mandiri, sehingga dapat dipelajari sendiri oleh pebelajar. Bahan ajar harus mampu mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera pebelajar maupun pembelajar itu sendiri. Susunan tulisan dalam suatu bahan ajar mencerminkan strategi pembelajaran atau urutan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang digunakan. Degeng (2007) menulis bahan ajar berarti mengajarkan isi suatu mata pelajaran melalui tulisan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan bukan bahasa buku teks yang bersifat sangat resmi atau sangat formal, melainkan bahasa setengah formal dan setengah lisan

#### **Komponen-komponen bahan ajar**

Komponen-komponen bahan ajar yang akan dikembangkan terdiri atas: (a) petunjuk, (b) epitome (kerangka isi), (c) tujuan pembelajaran yang terdiri tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, (d) peta kompetensi, (e) uraian materi pembelajaran, (f) gambar / ilustrasi / warna, (g) rangkuman, (h) glosarium, (i) penilaian (j) umpan balik, dan (k) daftar rujukan.

##### **a. Petunjuk**

Pada petunjuk berisi informasi atau perintah yang mengarahkan pebelajar menggunakan buku ajar dan cara-cara mempelajari isi buku ajar (Sutiah, 2008). Petunjuk penggunaan buku ajar untuk memberi kemudahan bagi pembaca cara pemanfaatan buku ajar, yaitu (a) diberikan sebagai awal informasi sebelum memulai kegiatan belajar, (b) berisi langkah-langkah kegiatan komponen bahan ajar, dan (c) dirumuskan dengan bahasa yang mudah dipahami.

##### **b. Epitome (kerangka isi)**

Pada epitome merupakan kerangka pembelajaran yang terdiri dari isi

pokok-pokok bahasan sesuai dengan kurikulum yang akan dibahas dalam buku ajar. Epitome dipetakan dalam bagan sehingga mudah dipahami. Epitome berfungsi memberikan gambaran tentang pokok-pokok pembahasan dalam bahan ajar yang dikembangkan dari hasil analisis pembelajaran (Sutiah, 2008)

##### **c. Tujuan pembelajaran**

Pada tujuan pembelajaran dibagi dua, yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Bloom (1956) dalam Suparman (1995) membagi tujuan pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga kawasan yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

a) Kawasan kognitif, tujuan yang menitik beratkan pada ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual serta keterampilan berfikir. Kawasan kognitif dibagi enam jenjang, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.

b) Kawasan afektif menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964) meliputi tujuan yang berkenaan dengan minat, sikap, dan nilai, serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Kawasan afektif dibagi menjadi lima jenjang, yaitu penerimaan (*receiving*), termasuk kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol seleksi gejala atau rangsangan dari luar; pemberian respon (*responding*); pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*), kesadaran menerima norma, sistim nilai; pengorganisasian (*organization*) yaitu pengembangan norma dan nilai dalam organisasi sistem nilai; dan karakterisasi/membentuk watak (*characterization*) yaitu sistem nilai yang terbentuk

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

- c) Kawasan psikomotor yaitu tujuan yang mempunyai fokus keterampilan melakukan gerakan fisik. Kawasan psikomotor meliputi kemampuan meniru melakukan gerakan, memanipulasi gerak, merangkaikan berbagai gerakan, melakukan gerakan dengan tepat dan wajar.

Pada tujuan pembelajaran diatas mengacu pada sebagian kawasan saja, karena disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah Pendidikan Agama Islam, yaitu pembentukan sikap/afektif. Namun demikian perumusan tujuan tidak terlepas tiga komponen diatas.

- d. Peta kompetensi

Pada peta kompetensi berisi standar kompetensi atau kemampun yang harus dikuasai baik domain kognitif, domain afektif, domain psikomotor dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan (Sutiah, 2008).

- e. Uraian materi pembelajaran,

Pokok buku ajar adalah uraian materi yang berisi uraian atau penjelasan secara terperinci dari materi. Penjelasan atau pembahasan materi perlu diberikan contoh-contoh yang konkrit yang ada disekitar lingkungan pebelajar, sehingga pebelajar akan merasakan manfaat langsung dengan lingkungan sekitar setelah mempelajari materi tersebut (Widodo, 2008).

- f. Gambar/ilustrasi/warna

Nyoto (1996) keberadaan gambar/ilustrasi berfungsi antara lain untuk: menarik perhatian, mempertinggi kesukaan, mempengaruhi emosi dan sikap, memberi kemudahan mempelajari teks, memperbaiki pemahaman dan retensi, serta mengakomodasi pembaca yang lemah. Penyertaan gambar/ilustrasi dimaksudkan agar dapat

mempermudah atau memperdalam pemahaman serta menarik perhatian pebelajar untuk belajar. Prawiradilaga (2004), alat atau teknik untuk mengendalikan atau mengarahkan perhatian adalah media seperti gambar, ilustrasi, bagan warna-warni, penegas visual, kecerahan, dan sebagainya.

- g. Rangkuman

Penulisan rangkuman merupakan suatu strategi pengorganisasian pengajaran dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menambah pemahaman pebelajar terhadap materi yang disajikan (Gani, 1996). Rangkuman dalam setiap bab memuat hal penting yang patut menjadi perhatian pebelajar untuk dapat dimanfaatkan dalam mempelajari bab lainnya, atau untuk mempermudah pebelajar dalam belajar. Pernyataan dalam rangkuman harus berisi pengetahuan yang mendasar dari uraian materi (Widodo, 2008).

Davies (dalam Toenlloe, 1999), ada lima jenis rangkuman yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu (1) *written lesson summary* (rangkuman berupa pernyataan tertulis) yaitu rangkuman tertulis yang berisi pernyataan singkat tentang isi pesan pembelajaran, (2) *diagrammatic lesson summary* (rangkuman berupa diagram) yaitu rangkuman yang menggunakan garis-garis untuk menunjukkan saling hubungan antara berbagai hal dalam pesan pembelajaran, (3) *tabulated lesson summary* (rangkuman berupa tabel) yaitu rangkuman yang mencatat poin-poin penting pesan pembelajaran dalam suatu daftar, (4) *tree lesson summary* (rangkuman berupa rumpun pohon) yaitu rangkuman yang menggunakan garis-garis untuk menggambarkan pesan pembelajaran secara berurutan, dari umum ke khusus, dan (5) *schematic lesson summary* (rangkuman berupa skema) yaitu rangkuman yang menggunakan garis-garis untuk menggambarkan urutan-



urutan suatu proses dalam pesan pembelajaran. Sedangkan jenis rangkuman yang dipakai dalam pengembangan bahan ajar ini adalah rangkuman yang berupa pernyataan tertulis.

Adapun hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ross dan Divesta serta Dansereau (dalam Gani, 1996) membuktikan bahwa pebelajar yang membuat rangkuman tentang apa yang telah dibaca akan memperlihatkan unjuk kerja yang lebih baik dalam tes mengingat isi teks daripada pebelajar yang hanya membaca teks berulang-ulang tanpa membuat rangkuman. Selain itu penelitian dalam rangka penulisan disertasi yang dilakukan oleh Degeng (1988) yang melibatkan rangkuman sebagai satu komponen dalam model elaborasi, menyimpulkan bahwa pemberian rangkuman memiliki pengaruh yang efektif pada perolehan belajar dan dapat meningkatkan potensi model ini dalam mempermudah pebelajar belajar.

h. Glosarium/senarai

Pada glosarium/senarai dalam buku ajar memuat kata-kata atau istilah asing yang terdapat dalam buku ajar beserta arti dari istilah tersebut disusun berdasarkan urutan abjad (Widodo, 2008).

i. Penilaian/Soal latihan

Nyoto (1996), penilaian dikembangkan dari rumusan butir-butir tes berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang telah ditetapkan dalam setiap satuan pelajaran. Sajian tes pada buku ajar dibuat dalam bentuk soal latihan, dirancang untuk mengetahui keberhasilan pebelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan. Soal latihan disajikan pada setiap akhir materi, dari suatu pokok bahasan.

j. Umpan balik

Adapun menurut Bloom dan Bourdon (dalam Panjaitan, 1997), cara

pemberian balikan ada dua, yaitu (1) pemberian balikan secara simbol, artinya pemberian informasi kepada pebelajar tentang hasil kerjanya dalam mengerjakan tes atau latihan, dengan memberi tanda benar pada jawaban yang benar dan memberi tanda salah pada jawaban yang salah dengan menggunakan, (2) balikan secara ekspositorik, artinya pemberian informasi kepada pebelajar tentang hasil kerjanya dalam mengerjakan tes atau latihan, yaitu dengan memberi tanda benar pada jawaban yang benar dan memberi tanda salah pada jawaban yang salah dan sekaligus memberi penjelasan yang terperinci agar pebelajar dapat memperbaiki kesalahannya.

Yang dimaksud umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada pebelajar mengenai kemajuan belajarnya. Jika salah, diberikan pembedulan (*corrective feedback*) dan jika betul diberi konfirmasi atau penguatan (*confirmative feedback*). Secara teknis, umpan balik diberikan dalam bentuk kunci jawaban yang benar (Prawiradilaga, 2004).

k. Daftar rujukan.

Pada daftar rujukan berisi sumber belajar atau buku-buku yang dijadikan rujukan dalam setiap pokok bahasan. Berfungsi untuk memperdalam dan menambah wawasan lebih lanjut tentang pokok-pokok bahasan yang dipelajari.

## 1.2. Panduan Pembelajar dan Panduan Pebelajar

Menurut Suparman (1995: 205-206) mengatakan bahwa pedoman pembelajar dan pedoman pebelajar diperlukan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Buku panduan pembelajar terdiri dari komponen-komponen yaitu: (a) identitas mata pelajaran, (b) isi panduan pembelajar, (c) karakteristik mata pelajaran, (d) tujuan pembelajaran umum, (e) tujuan

pembelajaran khusus, (f) analisis pembelajaran, (g) karakteristik pebelajar, (h) alokasi waktu, (i) strategi pembelajaran, (j) evaluasi dan sistem penilaian, dan (k) sumber belajar. Sedangkan Buku panduan pebelajar terdiri dari komponen-komponen yaitu: (a) identitas mata pelajaran, (b) cara mempelajari bahan ajar, (c) alokasi waktu, (d) strategi pembelajaran, dan (e) evaluasi dan sistem penilaian.

### **1.3.Pengembangan paket pembelajaran dengan pendekatan kontekstual**

Bentuk media cetak merupakan macam bahan ajar yang pada hakikatnya merupakan penuangan strategi penyampaian pesan pembelajaran yang lazimnya disajikan secara tatap muka atau secara verbal di depan kelas (Gafur dalam Prawiradilaga, 2004). Bahan ajar yang akan dikembangkan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*) dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Nurhadi dan Senduk).

Pada penyampaian pembelajaran sesuai dengan konsep teknologi pendidikan dan pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada siswa oleh narasumber dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan lingkungan tertentu. Agar penyampaian pesan tersebut efektif, perlu diperhatikan beberapa prinsip desain

pesan pembelajaran. Prinsip yang dimaksudkan meliputi prinsip kesiapan dan motivasi, penggunaan alat pemusat perhatian, partisipasi aktif siswa, perulangan, dan umpan balik (Gafur dalam Prawiradilaga, 2004).

### **1.4.Landasan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

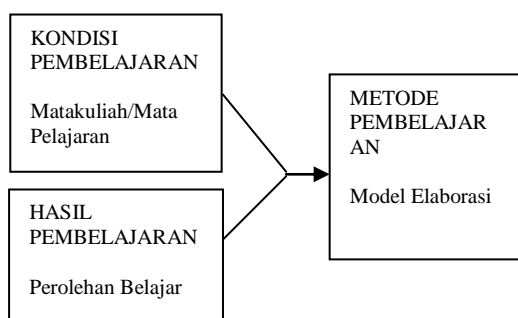
Pada pembelajaran pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata kuliah yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik (Muhaimin, 2004). Oleh karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki pembelajar Pendidikan Agama Islam adalah merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara profesional. Dengan perkataan lain, kemampuan perencanaan dan pengembangan ini mutlak dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pembelajar sekaligus sebagai perancang pembelajaran pendidikan agama.

Menurut Degeng (1989), tujuan desain pembelajaran adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini dilakukan dengan memilih menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan, maka pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem akan memperbesar peluang dengan mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar dalam desain pembelajaran. Dengan menganalisis sistem pembelajaran dapat diketahui variabel yang mempengaruhi belajar dan keterkaitan antar variabel. Variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya perilaku belajar dapat

dikelompokkan menjadi 3, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Yang dimaksud teori preskriptif adalah *goal oriented*, sedangkan teori deskriptif adalah *goal free* (Reigeluth, 1983; Degeng, 1989). Teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan untuk mencapai tujuan, sedangkan teori pembelajaran deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil. Dalam penelitian pengembangan ini, teori pembelajaran preskriptif digunakan sebagai landasan desain pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Inti desain pembelajaran yaitu menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam desain pembelajaran langkah identifikasi dan analisis tujuan dilakukan pada langkah-langkah sebelum menetapkan metode pembelajaran.

Diagram interelasi antar variabel dalam teori pembelajaran preskriptif, sebagai berikut (Degeng, 1989):



Gambar.2. Interelasi antar variabel dalam teori pembelajaran preskriptif

Pada diagram interelasi antar variabel dalam teori pembelajaran preskriptif menunjukkan hubungan antara variabel-variabel dalam proposisi teori pembelajaran preskriptif. Peningkatan perolehan belajar ditetapkan sebagai hasil pembelajaran yang diinginkan, dan model elaborasi dipilih sebagai metode untuk mengorganisasi isi mata pelajaran yang akan dipelajari pebelajar. Dalam hal ini, hasil dan kondisi pembelajaran ditetapkan lebih dahulu, baru kemudian memilih metode yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pada rencana penelitian dispesifikasikan untuk mengembangkan paket pembelajaran yang terfokus pada variabel metode, sebab dalam metode pembelajaran terdapat strategi pembelajaran sebagai dasar dari pengembangan paket pembelajaran ini, adapun klasifikasi metode ini adalah:

1. Strategi pengorganisasian, adalah metode untuk mengorganisasi isi materi yang telah ditentukan untuk pembelajaran, metode ini mengacu pada tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, pembuatan gambar dan lainnya.
2. Strategi penyampaian, adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pebelajar dan untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pebelajar, bidang kajian utama dalam strategi disini adalah media pembelajaran.
3. Strategi pengelolaan, adalah metode untuk meneta interaksi antara pebelajar dan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran, ada dua klasifikasi dan strategi ini, yaitu penjadwalan pembuatan catatan kemajuan belajar pebelajar dan motivasi.

### 1.5.Karakteristik Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak

seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia) (Muhaimin, 2004).

Tujuan pendidikan agama Islam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas yaitu: 1) menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Agar mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

### **1.6.Karakteristik Pebelajar Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Yang dimaksud karakteristik pebelajar adalah bagian-bagian pengalaman pebelajar yang berpengaruh pada efektifitas proses pembelajaran (Seels dan Richey, 1994). Perilaku dan karakteristik pebelajar sangat penting diketahui oleh penyusun paket pembelajaran untuk dijadikan salah satu

dasar pertimbangan paket pembelajaran. Karakteristik pebelajar merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan pebelajar. Aspek-aspek atau kualitas perseorangan sangat beragam karena menyangkut banyak hal, seperti gaya kognitif, motivasi berprestasi, minat, bakat, jenis kelamin, usia, dan lain sebagainya. Menurut Degeng aspek-aspek perseorangan itu berupa bakat, motivasi belajar, atau kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimiliki. Aspek-aspek tersebut harus diketahui dan dijadikan salah satu dasar pertimbangan dalam menyusun bahan ajar. Karakteristik pebelajar yang dimaksud dalam pengembangan ini adalah karakteristik individual pebelajar yaitu bagaimana motivasi, latar belakang pendidikan pebelajar, tingkat kecerdasan atau kemampuan awal dan usia.

Dari segi usia umumnya pebelajar prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Banyuwangi berada pada usia dewasa. Dalam teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget (dalam Slavin, 2000) antara lain dikatakan bahwa pada usia 20 tahun keatas, pebelajar berada pada taraf perkembangan berpikir operasional formal maksudnya taraf dimana dapat melakukan membuat ringkasan/kesimpulan dengan hipotesis dan dapat memberikan alasan yang logis.

Menurut Fowler tingkat kepercayaan usia dewasa awal termasuk tahap kepercayaan *individuatif-reflektif* (*individuated-reflective faith*). Sedangkan menurut Kohlberg memandang perkembangan moral pada usia ini termasuk orientasi kontrak sosial (Kohlberg, 1995).

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dapat menerapkan strategi pembelajaran disesuaikan untuk remaja dan dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lainnya yang sesuai dengan karakteristik belajar pebelajar.

## 2. Hasil Penelitian Dan Pengembangan

Pada hasil penilaian dilapangan selain dikumpulkan dengan menggunakan angket juga digunakan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Adapun hasil angket yang diperoleh terhadap 16 komponen bahan ajar dari dua puluh delapan pebelajar adalah skor 5 (sangat baik), skor 4 (baik), skor 3 (cukup baik). Rata-rata prosentase diperoleh sebesar 94.57%, setelah dikonversikan dengan tabel konversi dengan tabel kelayakan menunjukkan bahwa bahan ajar dalam kualifikasi sangat baik.

Tabel.2. Data hasil uji t (tes awal (pre tes) dan tes akhir (post tes)) terhadap paket pembelajaran.

Hipotesis	Variabel	t <sub>hitung</sub>	Signifikan	t <sub>tabel</sub>
Terdapat perbedaan rata-rata skor tes antara sebelum dan setelah menggunakan paket pembelajaran	Pre tes			
	Post tes	28.232	.000	2.052

Pada peningkatan hasil belajar sangat signifikan terbukti dengan adanya perbedaan nilai pretest dan post tes sebesar 28.232. Artinya paket pembelajaran sangat efektif untuk peningkatan hasil belajar.

## KESIMPULAN.

Pada pengembangan paket pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam menggunakan model Dick, Carey, Carey tahun 2001 yang proses pengembangannya hanya sampai pada tahap kesembilan dari kesepuluh tahap pengembangan. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa dengan taraf signifikansi 0.05 pada analisis pretes dan posttes nilai  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $28.232 < 2.052$ ) dan signifikansi  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ). artinya dengan paket pembelajaran dengan model Dick, Carey, Carey telah mampu meningkatkan hasil belajar pebelajar sebesar 28,232 dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Bahar, Asmaniar. 2008. Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran PKn melalui Model Value Clarification Technique

(VCT) Games. *Jurnal Pembelajaran*. Volume 30. Padang: Universitas Negeri Padang Press

Dick, Carey, dan Carey. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. Fifth Edition. Addison Wesley Longman

Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran : Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang dan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.

\_\_\_\_\_.1997. Asumsi dan Landasan Teoretik Desain Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian*. Tahun 5 Nomor 1. Jakarta: IPTPI bekerjasama dengan Program Pascasarjana IKIP Malang.

Gafur, Abdul. 2004. Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual dan Desain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar. Prawiradilaga dan Siregar (Eds). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Gani, Hamsu Abdul. 1996. Pemberian Rangkuman dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian*. Tahun 4 Nomor 1. Jakarta: IPTPI bekerjasama dengan Program Pascasarjana IKIP Malang.

\_\_\_\_\_. 1997. *Strategi Pengorganisasian Pengajaran Berdasarkan Analisis Hirarki Belajar*. Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian. Tahun 5 Nomor 1. Jakarta: IPTPI bekerjasama dengan Program Pascasarjana IKIP Malang.

Hasan, Ahmad Sonhadji K. 1999. Penelitian sebagai Dasar Penyusunan Desain Pengajaran Teknik. *Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian* Tahun 7 Nomor 1 April. Jakarta: IPTPI bekerjasama dengan Program Pascasarjana IKIP Malang.

- Kholidah, Lilik Nur. 2004. Pendidikan Agama Islam Berpendekatan Pemecahan Masalah di Perguruan Tinggi sebagai Bentuk Aplikasi Internalisasi Nilai-nilai Agama bagi Mahasiswa. *Pendidikan Nilai*, 11 (2): 48-56
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV Citra Media.
- Seels, B.B dan Richey. 1994. *Instructional Technology: The Definition, and Domain of the Field*. Washington. DC: AECT.
- Smaldino. 2001. *Instructional Technology and Media for Learning*. Pearson
- Soesilowindradini. 1996. Pengaruh Jenis dan Ukuran Huruf Buku Teks terhadap Pemahaman Bahan Bacaan Siswa Kelas I, II, III, dan IV SD dengan IQ Normal. *Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian*. Tahun 4 Nomor 1. Jakarta: IPTPI bekerjasama dengan Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Sutiah. 2008. *Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang*. Desertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Toenlio, A.J.E. 1999. *Profil Buku Teks IPS SD*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Jakarta: Citra Umbara.
- Widodo, CS & Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: EMK